

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren Husnul Khotimah terletak di daerah Kuningan tepatnya di Desa Manis Kidul Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Data terakhir tahun 2017 menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Husnul Khotimah telah di huni lebih dari 3500 santri yang berasal dari dalam maupun luar negeri dengan asset pendapatan pendanaan untuk penyelenggaraan pendidikan dan pembangunan yang berasal dari sumbangan pendidikan (SPP) dan pendapatan lain kurang lebih 50 Milyar per tahunnya.

Pondok pesantren Husnul Khotimah sebagaimana lembaga pendidikan lainnya yang berbasis Islam pada umumnya, telah menyelenggarakan beberapa program pendidikan diantaranya adalah tahsin dan tahfidz Al-Qur`an, akademik bahasa Arab dan Inggris, dan kajian-kajian keislaman lainnya. Selain yang disebut di atas, pondok Pesantren Husnul Khotimah juga telah sukses menyelenggarakan pendidikan formal mulai dari jenjang Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Sekolah Tinggi Agama Islam Husnul Khotimah (SETAI-HK).

Sumber pendanaan utama pondok Pesantren Husnul Khotimah berasal dari iuran pendidikan dari para santri. Pertahun santri dibebani kurang lebih 16 juta per siswa sebagai biaya penyelenggaraan pendidikan. Kumpulan dari dana tersebut dikelola oleh manajemen pondok Pesantren Husnul Khotimah untuk berbagai keperluan seperti dana operasional pendidikan dan gaji para guru dan dana pembangunan. Perlu diketahui jumlah pegawai di pondok Pesantren Husnul Khotimah berjumlah kurang lebih 600 orang dan menghabiskan dana operasional 1,2 Milyar pertahun.

Pada tahun 2016- an munculah ide gagasan untuk membentuk suatu unit atau badan divisi khusus yang mempunyai visi diantaranya bisa membantu pendanaan di lingkungan pondok pesantren Husnul Khotimah. Divisi ini kemudian belakangan di patenkan di struktur pondok pesantren Husnul Khotimah sebagai divisi ekonomi dan usaha yang tugas utamanya mengelola unit usaha dalam pesantren.

Pesantren memang memiliki tugas pokok pendidikan dan pemberdayaan dalam bidang pendidikan terutama pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam, artinya penyelenggaraan pendidikan dan pemberdayaan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam lingkup pondok pesantren.

Pemberdayaan adalah upaya peningkatan kemampuan dalam mencapai penguatan diri guna meraih keinginan yang dicapai. Pemberdayaan akan melahirkan kemandirian¹, baik kemandirian berfikir, sikap, tindakan yang

¹ Tim Peneliti, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, (Jakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 33. Pemberdayaan makna dari kata bahasa Inggris empowerment yang berarti penguatan. Lihat Nanih Machendrawaty, Agus Ahmad Syafe'i, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung:

bertujuan pada pencapaian harapan hidup yang lebih baik. Pemberdayaan dalam konteks ini adalah pesantren². Seperti diketahui pesantren merupakan sebuah lembaga sosial pendidikan masyarakat muslim yang mempunyai pola dan karakteristik pengelolaan yang khas dan lebih mengedepankan kemandirian masyarakat dalam rangka pendidikan berbasis masyarakat telah dilaksanakan begitu lama yaitu setara sejarah perkembangan Islam di bumi Nusantara. Hampir seluruh lembaga pendidikan Pesantren sebagai sebuah institusi budaya yang lahir atas prakarsa dan inisiatif (tokoh) masyarakat dan bersifat otonom, sejak awal berdirinya merupakan potensi strategis yang ada di tengah kehidupan sosial masyarakat. Kendati kebanyakan pesantren hanya memposisikan dirinya sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, namun sejak tahun 1970-an beberapa pesantren telah berusaha melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat, seperti ekonomi, sosial, dan politik.

Pesantren, dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan kepadanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diembannya, yaitu: *pertama*, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*centre of excellence*). *Kedua*, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*). *Ketiga*, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan

Rosdakarya, 2001), 41. Menurut Jamaluddin Malik, Penguatan berarti upaya untuk menjadikan sesuatu menjadi lebih berdaya dari kondisi sebelumnya. Lihat Jamaluddin Malik, Pemberdayaan Pesantren, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 3

² Wahjoetomo, Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 27

dalam melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*)³. Selain ketiga fungsi tersebut pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*social of change*) di tengah perubahan yang terjadi. Dalam keterlibatannya dengan peran, fungsi, dan perubahan yang dimaksud, pesantren memegang peranan kunci sebagai motivator, inovator, dan dinamisator masyarakat. Hubungan interaksionis-kultural antara pesantren dengan masyarakat menjadikan keberadaan dan kehadiran institusi pesantren dalam perubahan dan pemberdayaan masyarakat menjadi semakin kuat. Namun demikian, harus diakui bahwa belum semua potensi besar yang dimiliki pesantren tersebut dimanfaatkan secara maksimal, terutama yang terkait dengan kontribusi pesantren dalam pemecahan masalah-masalah sosial ekonomi umat. Disinilah terjadinya ketimpangan (*gap*) yaitu adanya potensi besar yang dimiliki pesantren dalam pemberdayaan terutama pemberdayaan ekonomi tetapi belum menyumbang terhadap dana penyelenggaraan pendidikan sehingga biaya pendidikan menjadi lebih terjangkau.

Pada batas tertentu pesantren tergolong di antara lembaga pendidikan keagamaan swasta yang leading, dalam arti berhasil merintis dan menunjukkan keberdayaan baik dalam hal kemandirian penyelenggaraan maupun pendanaan (*self financing*). Tegasnya selain menjalankan tugas utamanya sebagai kegiatan pendidikan Islam yang bertujuan regenerasi ulama, pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang konsisten dan relatif berhasil

³Suhartini, "Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren", dalam A. Halimet.al. Manajemen Pesantren (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 233

menanamkan semangat kemandirian, kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain⁴.

Pesantren sebagai bagian dari sub kultur masyarakat, dengan situasi apapun tetap hidup dengan kokoh walaupun dengan apa adanya.⁵ Kemampuan kyai, para ustad, santri dan masyarakat sekitar, menjadi perhatian serius untuk meneguhkan atau setidaknya meningkatkan kompetensi pesantren dalam visinya itu. Tetapi, di sisi lain ada juga pesantren yang mulai berfikir ulang dalam rangka meningkatkan kemampuan finansialnya, dan acapkali menjadi masalah serius sehingga membuat pesantren kurang dapat melaksanakan visi dan program utamanya. Masalah dana memang menjadi masalah dan tantangan besar bagi pengembangan sebagian lembaga pesantren di Indonesia, padahal potensi yang ada dalam komunitas pesantren dan ekonomi sebenarnya cukup besar⁶.

Pengembangan ekonomi masyarakat pesantren mempunyai andil besar dalam menggalakkan wirausaha. Di lingkungan pesantren para santri dididik untuk menjadi manusia yang bersikap mandiri dan berjiwa wirausaha⁷. Pesantren giat berusaha dan bekerja secara independen tanpa menggantungkan nasib pada orang lain atau lembaga pemerintah swasta. Secara kelembagaan

⁴Habib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 52.

⁵ Ismail SM dkk (ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), xiv

⁶ Miftahul Huda, "Fundraising Wakaf dan Kemandirian Pesantren , Strategi Nazhir WakafPesantren dalam Menggalang Sumber Daya Wakaf", Makalah disampaikan pada 9Th. Annual Cofrence On Islamic Studies, Surakarta: 2-5 Nopember 2009, 1. Lihat pula A. Halim, "Menggali Potensi Ekonomi Pondok Pesantren", dalam A. Halim et. al., *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 222.

⁷Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: GemaInsani Press, 1997), 95.

pesantren telah memberikan tauladan, contoh riil (*bi al-hal*) dengan mengaktualisasikan semangat kemandirian melalui usaha-usaha yang konkret dengan didirikannya beberapa unit usaha ekonomi mandiri pesantren.

Secara umum pengembangan berbagai usaha ekonomi dipesantren dimaksudkan untuk memperkuat pendanaan pesantren, latihan bagi para santri, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Perubahan dan pengembangan pesantren terus dilakukan, termasuk dalam menerapkan manajemen yang profesional dan aplikatif dalam pengembangannya. Karena istilah manajemen telah membaur ke seluruh sektor kehidupan manusia.⁸ Di antara pengembangan yang harus dilakukan pesantren adalah, pengembangan sumber daya manusia pesantren, pengembangan komunikasi pesantren, pengembangan ekonomi pesantren, dan pengembangan teknologi informasi pesantren. Koperasi, BMT, Toko serba ada, toko kebutuhan pokok, percetakan dan stationary, pertanian dan perkebunan, warpostel, Laundry dan mini market adalah contoh kegiatan ekonomi dilingkungan pondok pesantren yang membutuhkan pengelolaan dengan gagasan atau ide-ide kreatif, SDM yang profesional dan sistem manajemen yang baik.

Ekonomi kreatif merupakan sistem transaksi (*supply and demand*) yang memiliki pengertian lebih luas daripada industri kreatif. Menurut Wikipedia, industri kreatif adalah *a set of interlocking industry sectors that focus on creating unique property, content or design that previously did not exist*. Sedangkan *Department for Culture, Media and Sport-DCMS* pemerintah United Kingdom (UK) memberikan definisi tentang industri kreatif sebagai *those industries*

⁸ Syamsudduha, Manajemen Pesantren: Teori dan Praktek (Yogyakarta: Graha Guru, 2004), 15-16.

which their origin in individual creativity, skill and talent, and which have a potential for wealth and job creation through the generation and exploration of intellectual property and content (industry yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, ketrampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut)⁹

Apa dan bagaimana konsep ekonomi kreatif itu? Ekonomi kreatif digagas pertama kali di Inggris oleh John Howkins (2001) melalui bukunya "*Creative Economy, How People Make Money from Ideas*". Ide Howkins diinspirasi oleh pemikiran Robert Lucas yang melihat bahwa pertumbuhan ekonomi suatu wilayah sangat ditentukan oleh tingkat produktivitas dan keberadaan orang-orang kreatif yang memiliki talenta khusus dengan kemampuan mengaplikasikan ilmu pengetahuan untuk menciptakan suatu inovasi. Menurut Howkins, "Ekonomi Kreatif" merupakan aktivitas perekonomian yang lebih mengandalkan ide atau gagasan (kreatif) untuk mengelola material yang bersumber dari lingkungan di sekitarnya menjadi bernilai tambah ekonomi¹⁰.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian kreatif adalah: 1 memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan; 2 bersifat

⁹Creative Industries Mapping Document, DCMS, 2001

¹⁰Dinukil dari karya Herie Saksono, CREATIVE ECONOMY: NEW TALENTS FOR REGIONAL COMPETITIVENESS TRIGGERS, *Jurnal Bina Praja*, Volume 4 No. 2 Juni 2012, 95. salah satu kesimpulan dalam penelitian ini menyatakan kehadiran ekonomi kreatif sebagai wujud ide kreatif-inovatif masyarakat dan manfaat keekonomiannya, belum mampu menstimulasi pemerintah daerah untuk segera merespon melalui pengaturan dan penataan serta pengembangan usaha dan produk-produk kreatif yang mampu memberikan nilai tambah ekonomi dan kemanfaatannya dapat langsung dirasakan masyarakat. hal ini lah yang menjadi salah satu pertimbangan penulis dalam meneliti ekonomi kreatif namun memang wilayah cakupannya lebih kecil yaitu pesantren dengan harapan lebih mudah dimanag dan diarahakan.

(mengandung) daya cipta. Kreativitas berarti: 1 kemampuan untuk mencipta; daya cipta; dan 2 perihal berkreasi; kekreatifan (perihal kreatif).

Sekilas bisa disimpulkan bahwa ekonomi kreatif adalah suatu kegiatan ekonomi yang bertumpu pada ide dan gagasan yang kreatif dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada di sekitar.

Pola dan model kegiatan ekonomi kreatif di suatu tempat mungkin berbeda beda hal ini justru menjadi daya tarik tersendiri sehingga tidak akan pernah mati dengan syarat ide dan gagasan yang diusung selalu diperbaharui.

Demikian halnya dengan Pondok Modern Husnul Khotimah Kuningan yang tergolong relatif berusia muda, berdiri tahun 1994 dan mengalami transformasi yang cukup pesat terus meningkatkan perkembangan pembangunan dalam segala aspek tidak hanya concern pada tugas pokoknya mencetak santri tafaqquh fi al-din namun juga menyentuh pada aspek pembinaan sosial dan ekonomi masyarakat melalui kewirausahaan. Tujuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup pondok dan menjadikannya mandiri dari aspek pembiayaan sehingga mampu menciptakan profesionalitas dalam pelaksanaan pendidikan.

Dari keseluruhan usaha ekonomi Pondok banyak membawa keuntungan, di antaranya dipergunakan untuk pemberdayaan pesantren; membiayai pelepasan tanah, pendirian bangunan, pembelajaran pesantren baik intra, ekstra maupun kokurikuler, menggaji guru/asatidz, dan pembiayaan operasional pesantren lainnya. Juga pesantren memperoleh berbagai sumber pendapatan yang dapat meringankan operasional pendidikan tanpa harus bergantung pada pihak lain terutama pada santri. Dibukanya berbagai unit usaha akan mendukung

eksistensi lembaga serta diharapkan dapat merealisasikan berbagai program pengembangan kelembagaan demi tercapainya visi dan misi pesantren. Yaitu Pesantren Berbasis Da`wah dan Tarbiyah.

Peran pondok pesantren yang sudah terbukti dalam memajukan pendidikan khususnya pendidikan agama islam di Indonesia tidak diragukan lagi tetapi dalam amatan sekilas penulis di beberapa pondok pesantren yang berdomisili di sekitar wilayah tempat penulis tinggal menunjukkan beberapa permasalahan yang relevan dengan teme penelitian tesis ini, diantara masalah yang teridentifikasi oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Semakin banyak bermunculannya lembaga-lembaga pendidikan yang berasaskan ke-Islaman seperti madrasah, majlis taklim dll, ingin selalu mendapatkan perhatian pemerintah dalam hal bantuan pendidikan seperti Bantuan Operasional Sekolah dan bantuan swadaya lainnya sehingga semakin nampak ketidak mandirian lembaga-lembaga pendidikan tersebut.

2. Bantuan dana yang digelontorkan kepada lembaga pendidikan tidak semuanya semata-mata untuk memajukan kualitas pendidikan, namun banyak bantuan yang beraroma politik sehingga kebebasan dan kemandirian lembaga tersebut terbatas.

3. Pemerintah berkewajiban menentukan standarisasi semua lembaga pendidikan untuk menuju kemandirian dengan adanya kebijakan tertentu dalam membina dan mengontrol penyelenggaraan pendidikan termasuk terakomodirnya program pemberdayaan dan kewirausahaan dalam kurikulum pembelajaran di

pondok pesantren. Pemerintah sebagai regulator wajib hadir dengan segala peraturannya.

4. Persoalan ekonomi dan pemberdayaan terkait dengan kemampuan lembaga pendidikan untuk mandiri pada umumnya belum optimal. Salah satu persoalannya belum terciptanya pemberdayaan ekonomi kreatif di pondok pesantren.

Ke empat poin masalah di atas kiranya lazim ditemukan di berbagai daerah menjadikan citra lembaga pendidikan utamanya lembaga pendidikan islam yang berbentuk pondok pesantren, majlis taklim, masjid, mushola terkesan kurang mandiri dan selalu bergantung pada bantuan baik dari pihak pemerintahan atau swadaya masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, peneliti mencoba menyederhanakan masalah yang hendak diteliti dalam beberapa pertanyaan. Adapun pertanyaannya sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud dengan pemberdayaan ekonomi kreatif pada pondok pesantren?
2. Bagaimana manajemen kewirausahaan unit bisnis divisi ekonomi Pondok pesantren Husnul Khotimah?
3. Apa saja peluang dan tantangan dalam pemberdayaan ekonomi kreatif di pondok pesantren Husnul Khotimah?

4. Bagaimana dampak pemberdayaan ekonomi kreatif terhadap pengembangan ekonomi pondok pesantren dan masyarakat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini tidak lepas dari tujuan dan manfaat karena penelitian yang baik tentunya memiliki manfaat yang besar bagi pengetahuan guna memajukan peradaban. Penulis berharap penelitian ini setidaknya memiliki kegunaan dan manfaat sebagai berikut :

1. Mengetahui unit-unit bisnis yang dikelola Pondok Pesantren Husnul Khotimah.
2. Mengetahui pola manajemen pemberdayaan yang dilakukan oleh pondok pesantren Husnul Khatimah
3. Mengetahui peluang dan tantangan pemberdayaan ekonomi kreatif di pondok pesantren Husnul Khatimah
4. Mengetahui dampak pemberdayaan ekonomi kreatif bagi pondok pesantren Husnul Khatimah dan masyarakat luas

Selain beberapa tujuan di atas, penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, diharapkan menjadi salah satu karya akademik yang dapat melengkapi kekurangan literature mengenai pemberdayaan ekonomi kreatif Pondok Pesantren
2. Bagi lembaga pendidikan pesantren, data-data yang berhasil dikumpulkan dan dikodifikasi dalam penelitian ini dapat menjadi

rujukan bagi para pihak pengelola (stakeholders) untuk merumuskan manajemen kewirausahaan dan ekonomi kreatif pesantren ke arah yang lebih baik.

3. Bagi pemerintah atau pemangku kebijakan daerah, diharapkan dengan adanya penelitian ini dan terungkap hal-hal yang positif dapat ikut serta mendukung dan mengembangkan pemberdayaan ekonomi kreatif pada masyarakatnya di wilayahnya masing-masing terlebih jika daerahnya memiliki potensi pondok pesantren

D. Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir adalah alur pemikiran dalam penelitian tesis ini. Kerangka berfikir semacam “guide” yang menuntun penulis dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada pada penelitian ini. Penelitian berawal dari fakta lapangan bahwa ada satu lembaga pendidikan Islam dalam hal ini pondok pesantren Husnul Khotimah yang terletak di desa Manis Kidul kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Pondok pesantren ini terbilang besar, santri yang tercatat di dalamnya pun ribuan.

Sebagai lembaga pendidikan islam pondok pesantren Husnul Khotimah melakukan pemberdayaan dalam bidang terutama pendidikan yang ditunjukkan kepada santri-santri dan masyarakat sekitar. Hingga kini tercatat telah mengoperasikan satuan pendidikan dari tingkat tsanawiyah (SMP), aliyah (SMA) hingga perguruan tinggi ditambah satuan-satuan madrasah diniyah yang ada di dalamnya.

Hingga saat ini, pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak pesantren lebih terfokus pada bidang pendidikan. Jika ditinjau dari sudut pandang ekonomis, di dapat biaya pendidikan yang dibebankan oleh masing-masing santri/siswa tergolong mahal. Karenanya di tahun 2016 pihak yayasan mengusahakan berdirinya divisi ekonomi dan usaha sebagai salah satu wujud ikhtiar pondok pesantren guna membekali para santri/siswa keterampilan skill di bidang ekonomi.

Hal ini didasari dari berbagai studi literatur terkait pesantren yang banyak dikaji seblumnya hanya menitikberatkan pada tema pendidikan belum menyentuh persolan pemberdayaan ekonomi guna memperkuat asumsi dasar tadi penulis menyertakan beberapa literatur kajian terkait pondok pesantren yang telah dikaji oleh pakar dibawah ini :

Lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren, madrasah, dan sekolah-sekolah berciri khas Islam telah hadir dan menjadi bagian penting dari sistem pendidikan di tanah air, jauh sebelum formasi negara Indonesia modern terbentuk. Tentu saja, di usianya yang cukup tua tersebut, lembaga-lembaga pendidikan Islam telah menarik banyak akademisi, praktisi pendidikan maupun para peneliti untuk melakukan penelusuran secara mendalam mengenai eksistensi dan sustainabilitasnya dengan perspektif dan pendekatan begitu beragam. Hingga saat ini, berbagai laporan riset tentang pesantren begitu banyak jumlahnya dan sebagian besar telah dipublikasikan secara luas.

Studi tertua mengenai lembaga pendidikan Islam dilakukan oleh Dhafir untuk kepentingan disertasinya di Antropologi Sosial, Australian¹¹National University (ANU) Australia pada tahun 1980¹². Hasil studi telah dipublikasikan secara luas dengan judul "Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai". Dua pesantren di Jawa, yaitu pesantren Tebuireng Jombang (Jawa Timur) dan Tegalsari, Surakarta (Jawa Tengah) menjadi fokus studi Dhafir. Nyaris sulit membantah bahwa, karya Dhafir ini begitu mendalam dan mengilhami munculnya penelitian-penelitian selanjutnya, terutama yang memilih fokus pada dinamika lembaga pendidikan Islam pesantren.

¹¹Zamakhshari Dhafir, Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, (Jakarta: LP3ES,1983).

¹²Kontribusi Dhafir bagi munculnya kajian-kajian atau riset-riset mendalam tentang lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren, salah satunya, diakui oleh Arifin. Ia mengatakan, "penelitian Zamakhshari Dhofier segera mendapat perhatian dan menjadi rujukan peneliti berikutnya". Alasannya, "salah satu nilai lebih penelitian Zamakhshari Dhofier bila dibandingkan dengan peneliti lainnya, adalah pada pencitraan terhadap komunitas pesantren yang terlanjur identik dengan Islam tradisional". Dalam studinya tersebut, ia berhasil memberikan citra baru tentang dunia pesantren, dan sekaligus menolak tesis dua orang " yang dinilai gagal dalam memahami pesantren, yakni Clifford Geertz dan Deliar Noer". Bagi Dhafir, "kedua nama tersebut secara sepihak mencitrakan komunitas Islam tradisional sebagai komunitas yang menempati posisi kelas dua di bawah komunitas Islam modernis" dan pada saat yang sama, Islam tradisional juga dianggap akrab dengan pelbagai praktik keagamaan sinkretik". Dari hasil studinya tersebut, "Dhofier justru menemukan berbagai episode kreatif pada komunitas Islam tradisional ini". Dan, "dengan menggunakan teori continuity and change (kesinambungan dan perubahan)", ia memberikan kesimpulan atas studinya bahwa, "pesantren sebagai pilar utama NU terus menggeliat merancang perubahan dengan tetap berpijak pada tradisi keilmuan klasik". Syamsul Arifin, "Pesantren sebagai Saluran Mobilitas Sosial, Suatu Pengantar Penelitian", Salam, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, Vol. 13, No. 1 (Januari-Juni 2010), 36. Bandingkan dengan Clifford Geertz, Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983); Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1942 (Jakarta: LP3ES, 1985)

Asyiri juga melakukan penelitian mendalam dengan fokus yang nyaristidak ada beda dengan Dhafir. Penelitian dilakukan Asyiri untuk melengkapi bahan-bahan bagi keperluan Disertasinya di IAIN Jakarta pada tahun 1988¹³. Studi yang sama dengan fokus penyelidikan berbeda dilakukan oleh Asrohah. Studi Asrohah yang belakangan dipublikasikan secara luas dengan judul "Pelebagaan Pesantren, Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa" dilakukan untuk kepentingan disertasinya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta¹⁴. Studi ini mengambil tiga pesantren tua di Jawa Timur sebagai subyek penyelidikan, yaitu; pesantren Tegalsari (Ponorogo), Termas (Pacitan), dan pesantren Sidaresmo (Surabaya). Selain itu, fokus studi juga lebih terkonsentrasi pada dinamika perkembangan, terutama ketiga pesantren di atas pada abad ke-19 M.

Jika Dhafir, Asyiri, dan Asrohah menjadikan pesantren pada aspek sejarah kemunculan, sistem dan tradisi keilmuan sebagai fokus kajiannya, maka studi Weli Arjuna Wiwaha, untuk kepentingan Tesis IAIN Sunan Ampel Surabaya 2008 lebih fokus kepada Manajemen Keuangan dan Pembiayaan Pendidikan, studi di pesantren Nurul Hakim Lombok Barat NTB. Penelitian ini berusaha mencoba mendeskripsikan bagaimana

¹³Zul Asyri LA, Nahdhatul Ulama, Studi tentang Faham Keagamaan Dan Pelestariannya Melalui Lembaga Pendidikan Pesantren (Pekanbaru: Susqo Press, 1993).

¹⁴ Hanun Asrohah, Pelebagaan Pesantren, Asal-Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa (Jakarta: Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan-Departemen Agama RI, 2004).

pesantren dapat mengelola keuangan namun belum menyentuh pada aspek manajemen kewirausahaan.

Demikian pula As'ari, untuk kepentingan tesis IAIN Sunan Ampel Surabaya 2003 meneliti tentang Transparansi manajemen Pesantren menuju Profesionalisme. Dalam penelitiannya As'ari berusaha mengungkap bagaimana pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo menerapkan manajemen pesantren dengan pemberlakuan nuansa struktur dan kultur.

Nuansa struktur artinya manajemen sedikit mengadopsi dari manajemen pengelolaan keuangan modern baik pelaporan dan pembukuannya. Bernuansa kultur artinya juga mempertahankan ciri khas pesantren sebagai pendidikan berbasis masyarakat. Hanya saja penelitian ini masih parsial pada aspek pengelolaan keuangan yang sudah ada belum menyentuh bagaimana mengadakan atau menjadikan pesantren mamapu mendatangkan uang untuk kemandirian lembaga tersebut.

Jika beberapa peneliti menitik beratkan penelitiannya terkait pendidikan di dunia pondok pesantren dan hal tersebut dianggap lumrah. Pesantren diteliti sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis keagamaan. Dalam tesis ini peneliti mencoba mengungkap sisi lain dari dunia pesantren yaitu terkait pemberdayaan ekonomi kreatif dipesantren sehingga di harapkan dari penelitian ini menghasilkan sumbangsih yang berguna terutama terciptanya konsep atau model pemberdayaan ekonomi kreatif di pesantren. Adapun lokasi penelitiannya, penulis mengambil di salah satu pondok

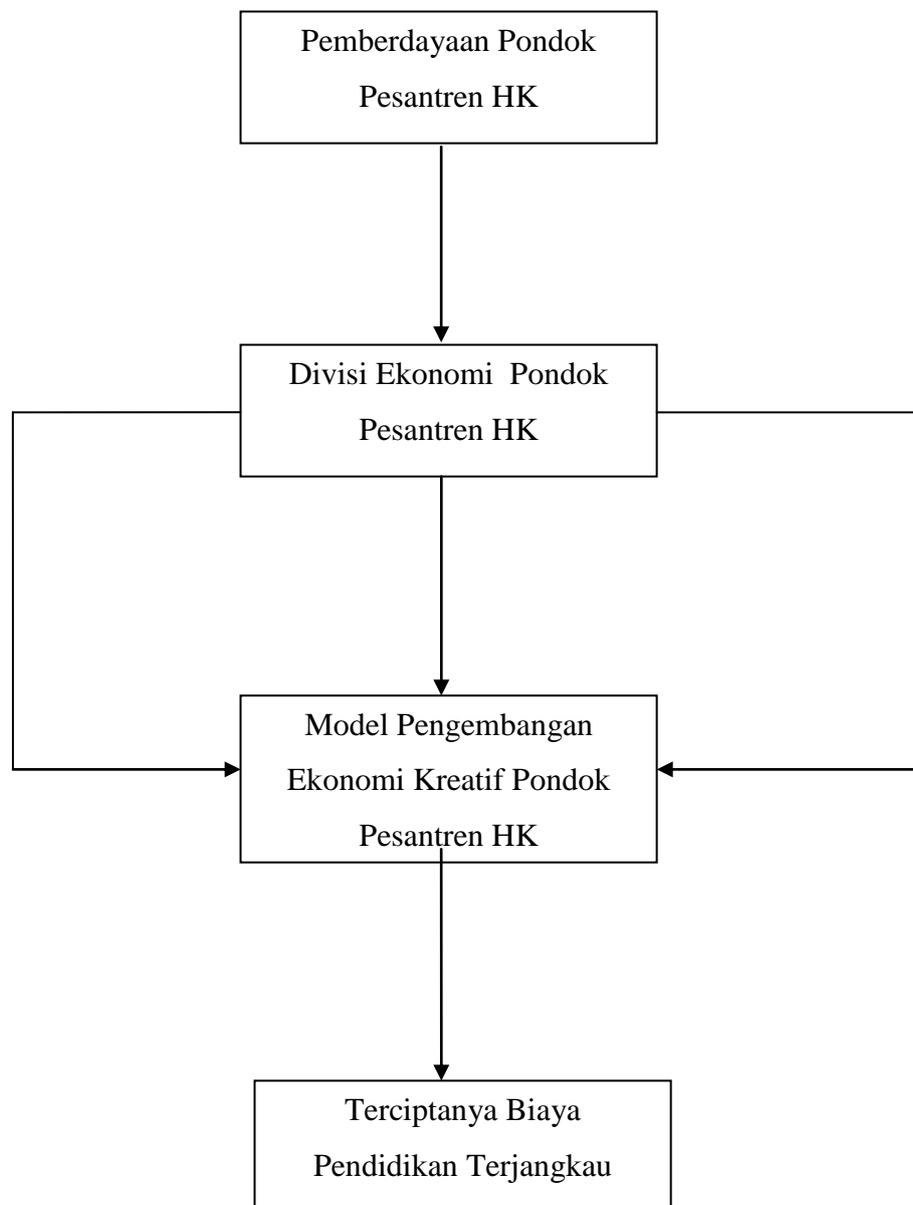
pesantren besar di daerah Kuningan, yaitu Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kuningan Jawa Barat.

Sebagai lembaga yang baru, belum banyak yang bisa dilakukan. Usaha yang dijalankan divisi ekonomi pun masih sangat minim karenanya penulis tertarik mencoba meneliti lembaga pendidikan islam dari sudut pandang ekonomi kreatif dimana harapan besarnya ekonomi kreatif bisa masuk ke pondok pesantren yang ada di Indonesia dan secara khusus bisa mengembangkan potensi yang ada di pondok pesantren Husnul Khotimah, Kuningan.

Ekonomi kreatif di sini adalah mencakup segala usaha yang dilakukan pondok pesantren dalam bidang kewirausahaan dengan melibatkan inovasi dan kreatifitas yang didukung dengan penggunaan teknologi.

Divisi ekonomi dan usaha yang dibentuk kemudian menjalankan unit-unit usaha kreatif yang harapan penulis mampu menyumbang biaya pendidikan yang terbilang masih mahal. Karena selama ini usaha yang telah berjalan masih terbilang minim kontribusinya terhadap pesantren.

Penulis mencoba menjelaskan kerangka pemikiran yang akan digunakan dalam penelitian ini dengan skema yang tertera di bawah ini :



E. Metode Penelitian

Metodologi penelitian memiliki peranan dan fungsi yang sangat signifikan dalam mencari informasi/data yang dibutuhkan untuk memecahkan berbagai masalah yang bertujuan memberikan solusi atas masalah tersebut.

Dalam pengertian umum sebagaimana tertulis Kamus Besar Bahasa Indonesia metodologi berasal dari kata metode yang diterjemahkan dengan cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuatu dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan¹⁵. Lebih jauh dijelaskan dalam kamus ilmiah populer kata metodologi berarti cara yang teratur dan sistematis untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan¹⁶. Sedangkan penelitian sendiri berarti pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemecahannya memerlukan pengumpulan data ataupun penarikan kesimpulan dari gejala-gejala tertentu¹⁷.

Kesimpulannya adalah metode penelitian merupakan suatu cara atau teknik atau langkah-langkah yang disusun secara teratur yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan data/informasi dalam melaksanakan penelitian yang disesuaikan dengan subyek atau obyek yang diteliti.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap keunikan atau sifat khas dari obyek penelitian berupa lembaga pendidikan pondok pesantren

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 740

¹⁶ Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya, CV Arkola, 1994), 461

¹⁷ Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1997), 1

dalam kaitannya mengelola sumberdaya ekonomi yang dimilikinya lebih luasnya pengelolaan ekonomi kreatif baik dari segi manajemen maupun output yang dihasilkan disertai dengan bagaimana pemberdayaan ekonomi yang berlangsung dalam obyek penelitian.

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada tesis ini adalah penelitian kualitatif dengan harapan dapat menjelaskan berbagai fenomena yang terjadi secara naturalistik atau alamiah sesuai dengan keadaan yang terjadi saat penelitian dilaksanakan dengan melibatkan interpretasi pengalaman peneliti yang bersinggungan langsung dengan subyek maupun obyek penelitian.

Meleong berpendapat penelitian dengan menggunakan metode kualitatif didasarkan oleh beberapa pertimbangan, pertama: menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila beradapan dengan realitas atau kenyataan ganda, kedua: metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden, dan ketiga : metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola yang dihadapi¹⁸.

¹⁸ Lexy. J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002), 5

Sementara itu Gama menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif dicirikan oleh tujuan penelitian yang berupaya memahami gejala-gejala yang tidak mungkin diukur secara pasti dengan angka numerik¹⁹.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati²⁰. Penelitian kualitatif juga merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subyek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik²¹.

Sifat penelitian kualitatif yang alamiah dan holistik yang mampu mengungkap jauh ke dalam bukan hanya yang tampak di luaran dipandang cocok dengan digunakan untuk mengungkap fakta yang tersembunyi dalam penelitian ini.

¹⁹ Yudhistira Gama, *Metode Penelitian ; Pendekatan Kualitatif*, (Bandung, Primate Akademi, 1999), 32

²⁰ Lexy. J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002), 9

²¹ Sudikin dan Basrowi, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, (Surabaya, Insan Cendikia, 2002), 2

Konsekuensi dari penggunaan metode penelitian kualitatif diharapkan data yang dapat diperoleh memiliki kualitas yang unggul, lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel dan memiliki makna yang strategis bagi peneliti dan masyarakat umum, sehingga tujuan penelitian baik secara khusus maupun tujuan umum mudah tercapai. Penulis membagi desain penelitian dalam tesis ini kedalam empat tahapan, yaitu :

a) Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah sebagai berikut : analisis teori dan lokasi penelitian, penyusunan rancangan penelitian, penetapan tempat atau lokasi penelitian, dan menyusun instrumen penelitian

b) Pelaksanaan

Sesudah diperoleh rencana penelitian oleh penulis, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan di mana peneliti sekaligus sebagai *human instrument* mencari informasi data dengan teknik-teknik pencarian informasi data yang tertulis dan dimungkinkan dalam buku-buku metodologi penelitian kualitatif. Setidak-tidaknya peneliti melakukan observasi yang mendalam terhadap narasumber.

c) Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah peneliti melakukan wawancara secara mendalam disertai dengan observasi pada obyek penelitian. Perlu diketahui bahwa data yang hendak digunakan dalam penelitian ini bersifat primer dan sekunder dengan rincian data primer adalah data

pertama yang berasal dari sumber asli yang dikumpulkan secara khusus untuk menjawab pertanyaan²². Dalam kasus penelitian ini data primer berupa wawancara dengan pengurus, santri dan masyarakat sekitar dan dokumentasi dari Pondok Pesantren Husnul Khotimah, Manis Kidul, Kuningan Jawa Barat terutama yang berkaitan dengan divisi ekonomi dan pengembangan ekonomi pada pondok pesantren. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh oleh pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya berupa laporan, atau dokumen pendukung termasuk di dalamnya surat kabar dan surat elektronik²³

d) Evaluasi

Evaluasi dilakukan bila mana rangkaian penelitian telah dilakukan dengan cara menelusuri berbagai teori dan narasumber lain yang mendukung dan relevan dengan penelitian ini. Adapun tujuan dilakukannya evaluasi oleh peneliti adalah supaya hal-hal yang luput sewaktu dalam melaksanakan penelitian dapat diminimalisir dan memperkecil kesalahan dalam melaksanakan penelitian kualitatif.

Sugiyono berpendapat guna menghasilkan penelitian kualitatif yang bermutu perlu dilakukan beberapa langkah di bawah ini :

- 1) Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti merupakan instrumen kunci

²² Donald Cooper, *Metode Penelitian Bisnis*, alih bahasa Gunawan dan Imam, (Jakarta, Erlangga, 2002), 256

²³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002), 91

- 2) Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka
- 3) Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk *outcome*
- 4) Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif lebih menekankan makna data dibalik yang teramati²⁴

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif peneliti dapat melakukan wawancara mendalam, fokus, dan teliti terhadap subyek penelitian sehingga data yang didapatkan lebih akurat dan kredibel. Untuk melengkapi dan memperkaya data informasi yang diperoleh melalui wawancara mendalam, peneliti menggali data informasi dengan melakukan observasi dan studi dokumentasi.

Fokus penelitian yang hendak dicapai oleh peneliti adalah mendeskripsikan kegiatan-kegiatan yang dianggap memiliki unsur ekonomi kreatif dalam ruang lingkup pesantren yang dianggap sebagai instansi pendidikan keagamaan semata. Sehingga konsepsi ekonomi kreatif ini dapat diterapkan di berbagai pondok pesantren yang ada di penjuru Indonesia. Mengingat tidak semua lembaga pondok pesantren menerapkan ekonomi kreatif dalam kesehariannya. Dan penelitian ini juga menyorot kepada aspek manajemen pengelolaan pesantren berbasis

²⁴ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2005), 9-10

ekonomi kreatif, tidak kalah penting dari semua hal yang telah di kemukakan di muka adalah bagaimana pihak pesantren menanamkan nilai-nilai ekonomi kreatif pada santri atau siswa didiknya secara umum dan mungkin saja masyarakat sekitar secara luas.

Dalam penelitian kualitatif tidak dikenal istilah populasi dan sampel. Istilah yang digunakan adalah *setting* atau tempat penelitian²⁵. Tempat penelitian adalah Pondok Pesantren Modern Husnul Khotimah desa Manis Kidul, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan Jawa Barat lebih khusus lagi penelitian ini dilaksanakan pada Divisi Ekonomi Pondok Pesantren. Adapun waktu pelaksanaannya yaitu sekitar enam bulan dan memungkinkan untuk diperpanjang terhitung dari tanggal 20 Maret 2018

b. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam hubungannya mencari kelengkapan data yang sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²⁶

²⁵ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta), 13

²⁶ Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, 186

Peneliti mengusahakan wawancara ini bersifat santai dan luwes agar tidak terlalu tegang dan formal tanpa mengasampingkan keseriusan. Ketika peneliti kurang yakin dengan jawaban-jawaban dari subyek yang di wawancarai dan ingin membuktikan jawaban tersebut, maka peneliti melakukan observasi/pengamatan lapangan.

2. Teknik Pengamatan atau Observasi

Setelah melakukan wawancara secara mendalam yang merupakan metode utama dalam pengumpulan data, peneliti melakukan observasi atau pengamatan lapangan. Secara sederhana observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja sistematis, mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis kemudian dilakukan pencatatan²⁷.

Ada beberapa alasan mengapa metode pengamatan ini ikut serta digunakan yaitu:

- a) Teknik observasi ini di dasarkan atas pengalaman secara langsung, karena pengalaman secara langsung merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran. Ini dilakukan jika data yang diperoleh kurang meyakinkan.
- b) Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

²⁷ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1997), 63

- c) Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- d) Sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan ada data yang dijaringnya “melenceng” atau *bias*. Kemungkinannya terjadi karena kurang dapat mengingat peristiwa atau hasil wawancara, adanya jarak antara peneliti dan yang diwawancarai, ataupun karena reaksi peneliti yang emosional pada suatu saat. Jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan observasi.
- e) Teknik observasi memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Situasi yang rumit mungkin terjadi jika peneliti ingin memperhatikan beberapa tingkah laku sekaligus. Jadi pengamatan dapat menjadi alat yang ampuh untuk situasi-situasi yang rumit dan perilaku yang kompleks.
- f) Dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, observasi dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Observasi ini peneliti lakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang keadaan yang sebenarnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Nasution, observasi bertujuan : pertama, untuk mengetahui kelakuan manusia sebagaimana seperti yang terjadi dalam kenyataan. kedua, untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial yang

sukar diperoleh dengan metode lain²⁸. Intinya bahwa teknik observasi digunakan untuk dapat menjelaskan dan memberikatan rincian gejala yang terjadi²⁹

3. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk ulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang³⁰.

Dokumen merupakan sumber data yang banyak dimanfaatkan oleh para peneliti, terutama untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan³¹. Mengutip dari Nasoetion, ada beberapa keuntungan yang diperoleh dari penggunaan teknik dokumentasi dalam penelitian kualitatif, yaitu kesatu, Bahan dokumen itu telah ada, telah tersedia, dan siap pakai; kedua, Penggunaan bahan ini relatif tidak memakan biaya banyak bahkan tidak meminta biaya sama sekali, hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya; ketiga, Banyak yang dapat ditimba pengetahuan dari bahan itu bila dianalisis dengan cermat, hal ini berguna bagi penelitian yang dijalankan; keempat, Dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian; kelima, Dapat dijadikan bahan

²⁸ Nasution, *Metode Research Peneliiian Ilmiah*, (Bandung, Jernais, 2002), 144

²⁹ Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2000), 84

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2009), 329

³¹ Gunawan, *Metode Penelitian Obsevasi Teori dan Praktek* ,181.

triangulasi untuk mengecek kesesuaian data; dan (6) merupakan bahan utama dalam penelitian historis.³²

c. Teknik Analisis Data

Setelah data primer, sekunder dan pelengkap terkumpul, maka penulis melakukan analisis data. Adapun langkah-langkah yang dilakukan meliputi *editing*, *coding* dan *tabulating*. *Editing* dilakukan untuk mengoreksi apakah data yang masuk terbebas dari kesalahan tulis, cetak, atau kemungkinan-kemungkinan yang dapat menghambat jalannya penulisan tesis atau dapat mempengaruhi kebenaran kesimpulan. *Coding* dilakukan untuk mengelompokkan dan memberi tanda-tanda khusus pada semua data yang ada untuk mempermudah mengevaluasi sesuai dengan rumusan masalah yang akan dibahas. *Tabulating* dilakukan untuk memberikan jawaban-jawaban sementara dengan rumusan masalah. Disamping itu, analisis isi konten juga digunakan untuk menciptakan inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan kebenaran data dengan memperhatikan konteksnya³³.

Penggunaan berbagai teknik analisis dibolehkan, karena mengacu pada definisi holistik, sebagaimana dikutip dalam pernyataan Meleong. Ia menyatakan bahwa kajian isi konten tidak terikat dengan suatu teknik khusus. Teknik apapun dapat digunakan, yang penting dapat menemukan

³² Nasoetion, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung, Penerbit Tarsito, 2003), 85.

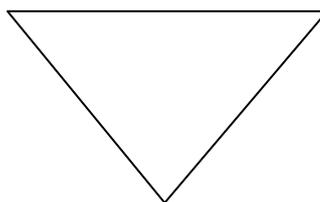
³³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta, Kencana, 2007), 155-158

karakteristik pesan sehingga dapat menarik kesimpulan dilakukan secara obyektif dan sistematis³⁴

Teknik yang akan dipakai dalam menganalisa data menggunakan logika deduktif-induktif³⁵. Logika deduktif artinya menggunakan logika berfikir dimana teknik analisis dimulai dari persoalan-persoalan yang umum ke persoalan-persoalan yang khusus. Logika deduktif silogisme dibangun pada alur berfikir piramida terbalik

Silogisme Piramida Terbalik

Teori atau Konsep



Data/Fakta/Informasi

Dikutip dari Burhan Bungin 2007, 158

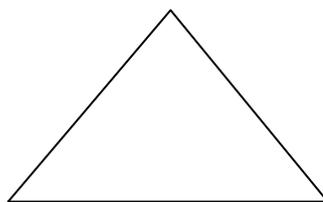
Sedangkan logika induktif silogisme dibangun berdasarkan data lapangan yang bersifat khusus dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan yang bersifat umum. Penarikan kesimpulan yang demikian, menurut Burhan Bungin³⁶, menggunakan pendekatan logika berfikir menyerupai piramida duduk.

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 163

³⁵ Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum* (Jakarta, Prenada Media, 2005), 42-43

³⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, Putra Grafika, 2007), 147

Fakta/Data/Informasi



Kesimpulan

Teori atau Konsep

Dikutip dari Burhan Bungin, 2007, 147

Analisis ini bertujuan untuk memahami pola atau model-model ekonomi kreatif yang telah dijalankan oleh pihak pondok pesantren dalam tataran permukaan. Dengan demikian analisis kualitatif bukan sekedar digunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta, tetapi juga untuk memahami sebuah proses dari fakta-fakta tersebut. Selanjutnya baik data primer maupun sekunder yang telah diperoleh dianalisis dengan teknik *content analysis* atau analisis isi, dalam hal ini adalah *content analysis semantik*³⁷ yaitu mengolah dan menganalisis isi pesan menurut pernyataan dan petunjuknya

Pengolahan data dilaksanakan dengan metode deskriptif-analisis. Mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondidi-kondisi yang sekarang ini terjadi. Dengan kata lain penelitian

³⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, 163

deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variable-variabel yang ada. Penelitian ini tidak menguji hipotesis atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variable-variabel yang diteliti³⁸.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam katagori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain³⁹.

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Komponen yang digunakan dalam analisis data model ini adalah sebagai berikut⁴⁰ :

a) Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan penelitian jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting, dicari tema dan polanya.

³⁸ Mardalis, *Metode Penelitian*, 26

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 224

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 246-252

Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan, reduksi data juga dapat pula membantu memberikan kode kepada aspek tertentu.

Reduksi data yang peneliti lakukan adalah dengan memilih dan mengurutkan data berdasarkan banyaknya informan yang menyebutkan masalah tersebut, kemudian peneliti buat dalam sebuah narasi, langkah selanjutnya peneliti menyederhanakan dengan memilih hal-hal yang sejenis agar mudah dalam menyajikannya.

b) Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya dalam kaitannya dengan menganalisis data adalah penyajian data. Penyajian data model kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

Penyajian data yang peneliti buat berupa teks deskriptif. Penyajian data semacam ini peneliti pilih karena menurut peneliti lebih mudah dipahami dan dilakukan. Jika ada beberapa tabel yang peneliti sajikan itu sifatnya hanya melengkapi uraian saja.

c) Verifikasi atau Penyimpulan Data

Langkah ketiga dalam kaitannya dengan menganalisis data adalah verifikasi dan penyimpulan data dengan mekanisme yang menara pada kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung

pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke tempat penelitian guna mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Mengambil kesimpulan lebih baik dilakukan sejak awal penelitian, sebagaimana yang dianjurkan oleh Nasution bahwa sejak semula peneliti berusaha untuk mencari makna yang dikumpulkannya, untuk itu peneliti mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan lain-lain yang pada awalnya bersifat tentatif, kabur dan diragukan⁴¹

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah manusia, karena itu yang diperiksa adalah keabsahan datanya⁴². Jadi setelah penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian data hasil dari penelitian itu digabungkan sehingga menjadi data yang memiliki kriteria saling melengkapi.

⁴¹ Nasution, *Metode*, 130

⁴² Nusa Putra dan Ninin Dwiletari, *Penelitian Kualitatif; Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2012), 87

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan, penulis sajikan susunan pembahasan secara sistematis dari bab ke bab beserta sub pembahasannya dengan menyeluruh.

Penelitian dalam tesis ini terdiri dari lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut: Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang yang menjadi landasan pentingnya penelitian ini dilakukan, rumusan masalah sebagai alasan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan, tujuan penelitian untuk mengetahui hasil dari penelitian, dibahas pula hasil penelitian terdahulu yang berisi tentang kajian penelitian yang pernah dilakukan dan yang terkait dengan penelitian ini. Kemudian ditulis juga metodologi penelitian, sumber data, dan teknik pengelolaannya yang bertujuan untuk memperjelas langkah- langkah dalam penulisan penelitian ini.

Bab II, Landasan Teori, menjelaskan tentang pesantren dan pemberdayaan, ekonomi kreatif manajemen kewirausahaan pendidikan dan Pesantren, dengan mencakup pengertian manajemen, fungsi manajemen, substansi manajemen pendidikan, manajemen kewirausahaan pendidikan, pesantren dan perkembangannya, penyelenggaraan unit usaha di pesantren.

Bab III, membahas tentang gambaran umum tempat penelitian Pondok Pesantren Husnul Khotimah yang mencakup sejarah berdirinya, visi dan misi pesantren, motto, status lembaga, lembaga-

lembaga pendidikan formal, pengasuh, guru/asatidz, sarana dan prasarana serta kurikulum pesantren.

Bab IV, Analisis mengenai Pemberdayaan, unit-unit usaha pesantren, manajemen kewirausahaan yang meliputi; perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi serta peluang dan tantangan manajemen kewirausahaan Pondok Pesantren, membahas tentang peluang dan tantangan manajemen kewirausahaan Pondok Pesantren Husnul Khotimah.

Bab V, Penutup, berisi kesimpulan dan saran.